

GEREJA MENJADI MITRA PENDIDIKAN KRISTEN

Edu Arto Silalahi
Dosen STT Arrabona

Abstrak

Gereja dan Pendidikan Kristen adalah dua lembaga yang saling terkait dan terikat. Terikat dalam tujuan final yang sama, yakni pemberitaan Injil atau amanat agung Kristus. Gereja menjalankan perannya membina umat kepada kedewasaan rohani, demikian juga sekolah atau pendidikan Kristen memerlengkapi murid dalam pengetahuan akan kebenaran. Filosofinya harus didasarkan pada pemahaman yang sama tentang Alkitab sebagai dasar untuk melayani. Alkitab berkonsentrasi pada pemberitaan tentang Allah pencipta tetapi juga penebus yang membawa manusia kepada pemahaman yang benar tentang tujuan hidupnya. Maka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, hendaklah gereja dan pendidikan Kristen membangun kemitraan.

Kata Kunci : Gereja, Pendidikan, Kemitraan, Amanat Agung

Abstract

Church and Christian Education are two interrelated and bound institutions. Be bound in the same final goal, the preaching of the gospel or the great commission of Christ. The church should carry out people to spiritual maturity, as well as Christian schools or education equipping students in the knowledge of the truth. Their philosophy must be based on the

same understanding of the Bible as the basis for serving. The Bible concentrates on preaching about God as the Creator but also the redeemer who brought man to a true understanding of his life's purpose. So in order to achieve these goals, let the church and Christian education build partnerships.

Keywords: Church, Education, Partnership, Great Commission

Pendahuluan

Gereja dan pendidikan Kristen merupakan dua lembaga yang memiliki relasi yang tak terpisahkan. Dalam konteks Indonesia, mulai dari era zending seperti Belanda, Jerman dan lain-lain, sudah ada pendirian sekolah atau lembaga pendidikan Kristen. Dimulai dari hal yang sederhana namun mendasar seperti mengajar: membaca, menulis dan berhitung (disingkat calistung). Seiring dengan berkembangnya misi zending, gerejapun bertumbuh dan kemudian mulai mandiri. Gereja mendirikan yayasan-yayasan untuk mengelola lembaga-lembaga pendidikan. Sifat relasi yayasan dengan gerejapun bervariasi ada yang langsung di bawah gereja, ada yang bersifat otonomi dan lain-lain. Namun pada hakikatnya, gereja tetap bekerja sama dengan lembaga pendidikan Kristen. Dalam hal ini gereja dan lembaga pendidikan Kristen seharusnya memahami peran masing-masing sehingga dapat bekerja sama demi pencapaian tujuan.

Pengertian Pendidikan Kristen

Dari sudut etimologi, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari *education* (Inggris) dan *ducere* (Latin) yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan “e” yang berarti keluar (*out*)¹. Jadi arti dasar dari pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing/menuntun keluar.

Proses pendidikan harus dilihat sebagai sebuah upaya yang kontinu dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. B.S.Sijabat mengemukakan bahwa,

“Pendidikan Kristen merupakan usaha sengaja dan sistematis, ditopang oleh usaha rohani dan untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-ketrampilan, dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen, mengupayakan perubahan atau reformasi pribadi-pribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus”.²

Pendidikan Kristen bertujuan memberitakan tentang Allah dan karya-Nya yang agung dan memimpin orang kepada Tuhan dan mengalami kelahiran baru dan hidup sebagai orang Kristen dalam jalan yang baru dan persekutuan dengan Tuhan. Kenneth O. Gangel lebih tegas menyatakan bahwa tujuan pendidikan

¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 8

² B.S.Sijabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan ANDI), 10

Kristen atau pendidikan gereja harus berpusat kepada Kristus.³ Bahwa seluruh *covenant* atau perjanjian Allah digenapi dalam Kristus Yesus.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan Kristen adalah, *pertama*, suatu kegiatan yang “sengaja” atau suatu usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan terencana. *Kedua*, pendidikan itu suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan. *Ketiga*, bahwa pendidikan itu memiliki sasaran atau tujuan yang utuh, membentuk manusia secara holistik bukan hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. *Keempat*, bahwa pendidikan Kristen harus mempertemukan manusia dengan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi.

Tantangan dan Pergumulan Pendidikan Kristen

Untuk mencapai sasaran dan tujuan pendidikan tidaklah semudah “mendirikan lembaga pendidikan itu sendiri”. Sebab pada kenyataannya, untuk mendirikan sekolah di Indonesia tidaklah terlalu sulit. Jauh lebih sulit untuk meneruskan dan mempertahankan eksistensinya. Ada berbagai tantangan dan pergumulan yang harus dihadapi.

Kuantitas atau kualitas?

³ Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1998), 39

Menurut ranking dunia, pendidikan di Indonesia tergolong rendah kualitasnya, walaupun secara kuantitas ada pertumbuhan. Kualitas penelitian di institusi pendidikan tinggi juga dinilai buruk oleh dunia internasional. Peringkat universitas-universitas Indonesia juga buruk. Per 2018, dari 500 universitas, Universitas Indonesia menempati peringkat 277, sedangkan Institut Teknologi Bandung ada di urutan 331⁴. Bagaimana dengan pendidikan teologi? Menurut data Dirjen Bimas Kristen (DBK), ada 379 Sekolah Tinggi Teologi (STT) di Indonesia (negeri dan swasta), dengan 878 program studi. Dari 379 STT baru 54 STT yang terakreditasi institusi dan dari 878 program studi, baru 488 program studi yang sudah terakreditasi (84% di antaranya terakreditasi C). Sekalipun tahun 2018 mengalami progress yang baik, namun tetap harus diakui bahwa pendidikan teologi masih kurang dalam kualitas dan karena itu perlu pembenahan.⁵ Apa kendalanya dan bagaimana mengatasinya? Peran Pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk memajukan pendidikan dan yang paling penting badan penyelenggara pendidikan haruslah ada komitmen dan berupaya semaksimal mungkin untuk mengadakan reformasi menuju kepada transformasi yang bersifat komprehensif. Tidak mudah, butuh proses panjang!

⁴ <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rosa-folia/meski akses mudah kualitas pendidikan di indonesia masih rendah-1/full>, diakses 24 Oktober 2018

⁵ Thomas Pentury (Dirjen Bimas Kristen) dalam Seminar/Konsultasi Pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen se Indonesia: *Strategi Peningkatan Kualitas PTTKN/S di Era Globalisasi*, Jakarta, 25 Oktober 2018.

Dalam upaya menuju pada transformasi secara menyeluruh, maka perlu adanya evaluasi berbagai aspek, seperti tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, strategi pembelajaran, media dan metode, visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Bagaimana dengan kualifikasi tenaga pendidik, apakah sudah memiliki kompetensi yang memadai? Bagaimana dengan respon peserta didik? Bagaimana dengan sarana dan prasarana, bagaimana keterserapan alumni dalam berbagai lembaga dan lain-lain. Masih banyak pertanyaan lain yang harus dijawab, tidak cukup dengan jawaban teoritis, tetapi *action plan* langsung dari para penyelenggara pendidikan. Intinya perlu ada pembenahan yang berkelanjutan, sehingga kualitas pendidikan Kristen tetap terjaga dan seimbang baik di kota-kota besar maupun di desa-desa kecil di seluruh Indonesia.

Pendanaan

Selanjutnya, dalam penyelenggaraan pendidikan Kristen, terlihat jelas adanya kesenjangan di berbagai tempat baik di kota dan di desa. Mulai dari ketersediaan sarana dan prasarana, SDM yang mumpuni, ketersediaan buku perpustakaan, ketersediaan laboratorium komputer, laboratorium bahasa dan lain-lain yang pasti berkaitan dengan anggaran atau dana. Berdasarkan pengamatan penulis, mereka yang menyelenggarakan pendidikan, khususnya di desa-desa merasakan “ketidakadilan” dalam banyak hal, karena kurangnya perhatian dan kepedulian dari pihak lain, khususnya dalam hal pendanaan. Banyak lembaga pendidikan yang akhirnya tidak memenuhi standar akreditasi oleh karena kurangnya pendanaan. Di sisi lain, anggaran pendidikan menjadi sasaran korupsi.

Headline koran Kompas 18 Mei 2018 mengangkat hasil penelitian Indonesia Corruption Watch (ICW) dengan topik: “Anggaran Pendidikan Jadi Sasaran Korupsi: Pengawasan Keuangan Lemah”. Dijelaskan bahwa anggaran pendidikan menjadi sasaran empuk untuk dikorupsi. Selama 10 tahun terakhir, korupsi di sektor pendidikan menyebabkan kerugian negara senilai Rp. 1,3 triliun. Para pelaku mulai dari kepala dinas pendidikan, staf dinas pendidikan, hingga kepala sekolah.” Selanjutnya dikatakan bahwa dana yang paling rentan di korupsi pada sektor pendidikan, adalah dana alokasi khusus (DAK). Korupsi juga terjadi pada dana BOS, dana infrastruktur sekolah, sarana dan prasarana, serta buku pelajaran. Keadaan ini memperlihatkan bahwa krisis moral juga telah merasuki dunia pendidikan. Korupsi dan penyalahgunaan wewenang dan kepercayaan telah meracuni kehidupan para pendidik⁶. Kalau demikian adanya, contoh apa yang dapat dipelajari oleh peserta didik dari penyelenggara pendidikan?

Jika kita cermati sebenarnya kekristenan di Indonesia selama ini sudah mengerjakan misi pendidikan, terbukti dengan adanya sekolah-sekolah dan kampus-kampus Kristen yang berdiri di negara ini. Termasuk juga pendidikan teologi Kristen, dari tingkat sekolah dasar sampai STT. Ini berarti kekristenan sendiri telah terlibat untuk menyediakan, atau memberikan alternatif, wadah pendidikan di negara ini. Tetapi pertanyaannya adalah sejauh mana institusi pendidikan Kristen

⁶ *Harian Kompas, Topik: Anggaran Pendidikan jadi Sasaran Korupsi*, 18 Mei 2018

ini memberikan peluang yang cukup bagi mereka yang kurang mampu secara ekonomi untuk dapat belajar di sana. Secara praktis, kita perlu mengevaluasi sejauh mana pendidikan Kristen yang ada di Indonesia selama ini berpihak kepada orang-orang miskin. Bagi institusi pendidikan Kristen di Indonesia, ini memang menjadi masalah yang kompleks karena secara pendanaan mereka tidak dapat bergantung pada pemerintah. Karena itu mereka harus menggalang dana secara mandiri untuk biaya operasional sekolah dan pasti salah satunya adalah dana yang ditarik dari siswa atau mahasiswa. Itulah sebabnya institusi pendidikan Kristen baik sekolah maupun perguruan tinggi harus memungut biaya yang cukup tinggi dari siswa atau mahasiswanya. Akibatnya, lagi-lagi yang dapat menikmati pendidikan adalah mereka yang mampu secara ekonomi. Di sisi lain kita juga mendapati tidak sedikit institusi pendidikan Kristen, baik sekolah maupun perguruan tinggi yang kondisinya memprihatinkan. Jangankan untuk meningkatkan mutu atau kualitas, untuk dapat bertahan hidup di tengah kebutuhan biaya operasional sehari-hari saja sudah sangat berat. Akibatnya, mereka tidak memiliki peluang untuk melakukan peningkatan kualitas. Ada sekolah yang akhirnya harus tutup karena tidak mampu lagi menanggung biaya operasional sekolah. Pertanyaannya, apakah gereja sudah berperan aktif dalam mendukung pendanaan pendidikan Kristen?

Kompetisi yang tidak sehat

Pada era globalisasi ini, jelaslah bahwa pengaruh filsafat humanistik mengakibatkan pendidikan Kristen semakin

sekuler. Pendidikan Kristen digambarkan sebagai kekristenan yang berlapis coklat (*“chocolate-coating Christianity”*). Maksudnya adalah, bahwa praksis pendidikan di sekolah Kristen telah dibangun di atas basis filosofi pendidikan sekuler, cuma telah ditambahkan dengan program-program pendidikan Kristen, seperti: kebaktian sekolah di tengah minggu, saat teduh setiap pagi, pelajaran khusus agama Kristen, retreat tahunan, dan lain-lain. Dengan demikian, program-program pendidikan Kristen ini tidak mewarnai seluruh dinamika kehidupan dan proses belajar-mengajar, baik dalam diri para peserta didik maupun para pendidiknya. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa sekolah-sekolah Kristen tersebut hampir tidak berbeda dari sekolah-sekolah umum.

Pada umumnya, lembaga pendidikan Kristen lebih menjalankan praksis pendidikannya dengan menekankan prestasi akademis semata, keunggulan lulusan yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bergengsi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, kenaikan peringkat sekolah dalam persaingan lokal-nasional-internasional, fasilitas perangkat keras dan lunak yang makin lengkap dan canggih, dan lain sebagainya. Sepanjang tolok ukur pendidikan Kristen berorientasi pada sukses akademis, permasalahan berikutnya yang akan muncul sebagai konsekuensi logisnya adalah terjadinya persaingan yang kurang sehat di antara lembaga pendidikan Kristen. Fenomena ini terlihat jelas, misalnya dari semakin berlombanya kegiatan *“open house”*⁷ yang

⁷ *“Open house”* adalah kegiatan promosi sekolah yang diadakan secara terbuka sebagai upaya rekrutmen awal calon peserta didik. Penulis beberapa kali mengikuti acara tersebut di sekolah Kristen.

dijadwalkan. Baru saja dilakukan penerimaan siswa baru, beberapa bulan kemudian sudah digelar "open house" lagi. Pasca "open house", orang tua yang berhasil mendaftarkan anaknya akan dituntut untuk segera membayar dana pembangunan, sekalipun memang ada beberapa sekolah yang memperbolehkan orang tua untuk mencicil sekian kali. Sangatlah tidak heran bila ada sebutan bahwa akhir-akhir ini, lembaga pendidikan Kristen tertentu lebih cenderung berorientasi bisnis daripada misinya.

Filosofi Pendidikan Kristen

Para pemimpin gerejawi yang semula menjadi pendiri hendaknya berpartisipasi secara aktif dengan cara merumuskan ulang filosofi pendidikan kristiani. Tindakan ini benar-benar perlu diambil karena filosofi pendidikan berfungsi sebagai kemudi yang akan mengarahkan dan menentukan tujuan dan totalitas kurikulum dari proses belajar-mengajarnya. Dengan demikian, nama atau identitas "Kristen" tidak akan menjadi nama tanpa makna. Filosofi pendidikan Kristen berisi tentang pernyataan-pernyataan dari prinsip-prinsip dasar yang esensial, yang mendasari praksis pendidikan Kristen secara komprehensif di lapangan. Beberapa prinsip dasar tersebut di antaranya adalah: (1) meyakini dan menjunjung tinggi Alkitab sebagai kebenaran mutlak, karena Alkitab adalah pernyataan Tuhan secara tertulis; (2) meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, sehingga pendidikan Kristen diawali dengan keselamatan/hidup baru di dalam Kristus; (3) meyakini bahwa setiap murid adalah ciptaan Allah menurut gambar dan rupa Allah, yaitu sebagai ciptaan yang sangat baik di hadapan-

Nya, tetapi yang telah jatuh ke dalam dosa; (4) meyakini bahwa lulusan yang pandai/berhikmat tidaklah diukur dari kepemilikan ilmu pengetahuan natural yang tanpa pengenalan akan Kristus sebagai hikmat Allah yang sejati. Tanpa Kristus, hikmat manusia adalah kebodohan; (5) meyakini bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang hadir sebagai mitra gereja maupun keluarga.

Pembenahan pendidikan Kristen tentu harus dimulai dari hal yang paling esensi, yang menurut hemat penulis bahwa *worldview* atau cara pandang terhadap pendidikan Kristen harus dipahami secara jelas. Ada beberapa cara pandang yang perlu diperhatikan:

Pemahaman tentang adanya antitesis dalam Pendidikan

Prinsip hidup orang percaya berlawanan total dengan prinsip hidup orang yang tidak percaya. Hal ini terjadi juga dalam dunia pendidikan sama seperti dalam gereja. Antitesis terjadi di seluruh bidang pendidikan.

Pertama, terjadi dalam filsafat pendidikan. Pikiran Non Kristen tentang Allah: Allah yang bersifat impersonalistik. Jadi Allah bukan satu pribadi yang bersifat absolut, tetapi Allah yang terbatas. Seluruh program pendidikan yang dibangun di atas dasar pemahaman impersonal pasti berlawanan total dengan program pendidikan yang dibangun di atas dasar yang personal. Pendidikan non Kristen dapat dikatakan sebagai pendidikan tanpa Allah dan pendidikan yang bersifat humanistik. Sedangkan pendidikan Kristen adalah pendidikan yang

berpusat kepada Allah. Pikiran non Kristen tentang misteri: dari sudut pandang pengetahuan, filsafat pendidikan modern manusia harus mengandalkan potensinya sendiri. Realitas pada dasarnya bersifat irrasional, sehingga yang muncul hanya ketidakpastian dan ketakutan. Dalam hal ini teori pendidikan modern telah kehilangan arah sama sekali. Sebaliknya, kita dapat langsung melihat bahwa hanya konsep pendidikan Kristen yang benar-benar dapat disebut konsep pendidikan yang fungsional. Di dalamnya ada pengetahuan dan keyakinan.

Kedua, antitesis muncul dalam aspek materi yang disampaikan, yakni kurikulum. Pendidikan non Kristen menyusun kurikulum pengajaran tanpa referensi kepada Allah. Kurikulum berhubungan dengan fakta ruang dan fakta waktu, tetapi tanpa relasi dengan Allah, pengajaran demikian hanyalah suatu abstraksi atau merupakan fakta yang kosong. Pendidikan Kristen mendasarkan pengajaran dengan referensi kepada Allah. Dasar bagi keharusan sekolah Kristen berada pada keyakinan bahwa, tidak ada fakta yang dapat diketahui kecuali diketahui dalam relasinya dengan Allah. Ketika membicarakan kurikulum kita harus menekankan poin terpenting bahwa setiap fakta ruang waktu harus ditempatkan di hadapan pribadi Allah yang mutlak karena kita merasa bahwa, jika hal ini dipahami dengan jelas maka semua masalah lain dapat di atasi dalam terang pemahaman ini.

Terakhir *ketiga*, antitesis muncul ketika kita memikirkan sang anak atau anak muda yang akan dididik. Pandangan non Kristen menganggap anak sebagai pribadi yang terbatas ditempatkan di tengah atmosfer impersonal yang absolut.

Klaim Kristen adalah bahwa pribadi yang terbatas tidak dapat berkembang kecuali di tempatkan di hadapan pribadi yang mutlak. Impersonalisme dalam filsafat pendidikan non Kristen mereduksi semua antitesis menjadi tidak ada dan mereduksi alam semesta menjadi alam semesta netral, di mana tidak ada yang akan terjadi. Seorang guru Kristen mengenal dirinya, mengetahui subjek yang diajarkan dan mengenal anak didiknya. Ia memiliki keyakinan penuh tentang buah pekerjaannya. Ia berjerih lelah untuk menghasilkan buah-buah yang kekal⁸. Pemahaman tentang antitesis ini perlu, agar penyelenggara pendidikan Kristen memiliki fokus atau tujuan yang jelas.

Pemahaman tentang Pendidikan, Pendidik dan Peserta Didik

Pada dasarnya, kebanyakan orang setuju bahwa pendidikan adalah hal yang sangat esensi. Firman Tuhan mengajarkan kepada kita betapa pentingnya pendidikan itu. Kitab Amsal berisi banyak nasihat, perintah dan dorongan agar manusia mencintai hikmat dan didikan. Amsal 16 : 16 mencatat, “Memperoleh hikmat sungguh jauh melebihi memperoleh emas, dan mendapat pengertian jauh lebih berharga dari pada mendapat perak”. Maka dengan jelas kita melihat, Tuhan mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat bernilai sehingga patut mendapatkan perhatian yang serius. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan

⁸ Louis Berkhof dan Cornelius Van Till, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2004), 7-34

karena hidup sesungguhnya adalah proses belajar. N. P. Wolterstorff dalam essainya menuliskan bahwa proses belajar tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena dalam kehidupan ini manusia pasti selalu diperhadapkan dengan perubahan yang terjadi dan dengan demikian manusia berada dalam tekanan untuk mampu bertahan dan mencapai kepenuhan hidup di tengah perubahan tersebut.⁹ Pendidikan sangat terkait dengan peningkatan kualitas hidup seseorang, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dan karena manusia sebagai makhluk sosial menjadi bagian dari komunitas, maka keberadaannya pasti akan berpengaruh bagi komunitas itu. Lebih jauh N.P. Walterstoof juga mengatakan, *“We all realize that those who control education have a decisive influence on the youth of our society and that those who decisively influence the youth of our society thereby shape our society’s future”*.¹⁰ Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan dan membentuk peradaban hidup suatu masyarakat. Dengan demikian maka tidak mengherankan jika Alkitab mengajarkan kepada kita betapa pentingnya pendidikan itu, jauh melebihi emas dan perak, jauh lebih besar nilainya dari kekayaan materi.

Dalam pandangan teologi reformed kehendak Allah harus menjadi penentu sikap terhadap sekolah Kristen, dan bahwa kehendakNya dinyatakan kepada kita dalam wahyu umumNya, tetapi lebih lagi dalam wahyu khususNya. *Pertama*, Pendidik utama dan pertama adalah orangtua (Ef. 6: 4). *Kedua*,

⁹ Nicholas P. Walterstoff, *Mendidik ...* 18

¹⁰ Nicholas P. Walterstoff, *Mendidik...*93

Pendidikan Kristen bersifat religius (bnd. Kej. 18: 19, Ams. 22: 6). *Ketiga*, Natur sejati dari seorang anak adalah gambar dan rupa Allah. *Keempat*, Kesatuan pendidikan yang mengingatkan bahwa manusia yang seutuhnya adalah yang dapat berpikir, berpersepsi, berkeinginan dan memiliki kehendak. Dengan demikian pendidikan seharusnya dianggap sebagai satu kesatuan proses. Orang Kristen Reformed, yang percaya bahwa anak adalah pembawa gambar Allah, secara alami akan menganggap bahwa semua kebenaran paling mendasar tidak boleh diabaikan dalam semua bagian pendidikannya, terutama dalam pendidikan di sekolah¹¹. Senada dengan pendapat di atas, Khoe Yao Tung mengemukakan tentang cara pandang pendidik terhadap peserta didik, dalam empat tahapan, sebagai berikut: 1. Manusia adalah ciptaan yang mulia (*Creation*). 2. Manusia sudah jatuh ke dalam dosa (*Fall*) 3. Manusia butuh penebusan (*Redemption*). 4. Manusia menuju kesempurnaan (*Consumation*)¹². Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus bekerja sama atau bermitra dalam mewujudkan tujuan utama pendidikan Kristen.

Gereja menjadi mitra Pendidikan Kristen

Gereja dan sekolah saling bergantung karena pendidikan Kristen yang dikendalikan secara parental merupakan bagian dari panggilan mereka di mana para orangtua harus membawa

¹¹ Louis Berkhof dan Cornelius Van Till, *Dasar Pendidikan ...*42-50

¹² Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 331-332

anak-anak mereka di dalam takut akan Tuhan. Hanya ketika para orangtua memenuhi panggilan tersebut dengan segenap kekuatan mereka, maka gereja dapat bertumbuh baik. Pendidikan sebagai salah satu alat untuk menghadirkan *shalom* atau damai sejahtera di tengah masyarakat, di mana keadilan dan kebenaran ditegakkan. *Shalom* adalah keselarasan dan kesukaan dalam semua hubungan seseorang – dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan kebudayaan, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri.¹³ Lantas secara spesifik apakah artinya pendidikan yang dilandasi dengan filosofi kerajaan Allah dan dikerjakan dengan semangat *stewardship* atau pelayanan, khususnya di tengah krisis yang sedang terjadi ?

Pertama, pendidikan Kristen harus memerhatikan dan memperjuangkan rakyat kecil dan kaum yang lemah agar mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan dengan baik. Gereja dan komunitas Kristen di Indonesia harus peka dan peduli dengan ketidakadilan yang terjadi, khususnya dalam hal pendidikan bagi rakyat kecil. Charles Ringma dalam salah satu artikelnya menuliskan bahwa Alkitab sangat kuat berbicara tentang perhatian dan belas kasihan Tuhan terhadap orang-orang yang miskin, lemah dan tertindas (bnd. Mat. 9: 35-38). Memberikan keadilan dan mengangkat derajat mereka yang miskin dan tertindas adalah pesan penting dalam teologi kerajaan Allah.¹⁴ Dengan kata lain, gereja dan kekristenan di

¹³ Nicholas P. Walterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan (terj)* (Momentum: Surabaya, 2007), 347

¹⁴ Charles Ringma, “Liberation Theologians Speak to Evangelicals : A Theology and Praxis of Serving the Poor,” *The Church and Poverty in Asia* (Manila: OMF, 2008), 13

Indonesia tidak boleh menutup mata dengan realita kehidupan yang tidak berpihak pada orang miskin, termasuk dalam hal pendidikan. Kita tidak seharusnya bersikap apatis dan pasif dengan sistem pendidikan yang makin menyulitkan mereka yang miskin dan lemah.

Fenomena seperti ini seharusnya menjadi keprihatinan gereja dan komunitas Kristen yang ada. Bagaimana seharusnya respon gereja atau komunitas Kristen dengan kondisi ini, khususnya terhadap institusi pendidikan Kristen yang lemah? Dalam banyak kasus sekolah atau perguruan tinggi Kristen yang lemah ini benar-benar harus berjuang sendiri dan karena alasan kualitas mereka diabaikan bahkan oleh komunitas Kristen itu sendiri. Di tengah krisis yang ada, gereja atau komunitas Kristen harus bersehati untuk memperhatikan dan peduli dengan institusi pendidikan Kristen yang ada di Indonesia karena merekalah sarana yang efektif untuk mengerjakan misi pendidikan di tengah bangsa ini. Institusi pendidikan Kristen yang lemah sangat membutuhkan dukungan atau *back-up* dari gereja dan komunitas Kristen yang ada untuk bangkit dan mengerjakan pendidikan dengan semangat pelayanan atau *stewardship*. Mereka adalah perpanjangan tangan gereja untuk memberikan peluang pendidikan bagi mereka yang kurang mampu. Di sisi lain, gereja dan institusi-institusi pendidikan Kristen yang kuat harus terus mengevaluasi diri supaya tidak jatuh dalam arus materialisme sehingga menjadi institusi pendidikan yang sifatnya komersial. Sebaliknya, kita harus terus mengupayakan cara-cara yang mungkin untuk

memberikan peluang pendidikan bagi mereka yang kurang mampu dengan kondisi dan kapasitas yang ada.

Kedua, pendidikan Kristen harus memusatkan perhatian pada pembentukan karakter dan moral peserta didik bagi transformasi sosial. Mendidik moral dan karakter siswa atau mahasiswa sangat penting karena dengan cara ini pendidikan Kristen berperan dalam membentuk nilai-nilai dalam masyarakat. N.P Wolterstorff dalam tulisannya mengatakan bahwa ideologi, keyakinan, dan struktur sosial yang berlaku dalam suatu komunitas memang dapat mempengaruhi sistem pendidikan yang berlaku dalam komunitas itu. Tetapi hubungan ini tidak mutlak.¹⁵ Dengan kata lain, pendidikan mempunyai potensi untuk membangun nilai-nilainya sendiri dan tidak seharusnya membiarkan dirinya dikuasai atau dikendalikan oleh nilai-nilai sosial yang tidak membangun. Ini berarti pendidikan Kristen harus berani menanamkan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan dalam membentuk moral dan karakter anak didiknya. Prinsip-prinsip ini harus terakomodasi dalam keseluruhan dinamika kehidupan sekolah, baik dalam materi atau kurikulum yang diajarkan maupun pola relasi dalam komunitas institusi pendidikan tersebut.

Seperti disebutkan di atas, pendidikan yang dikuasai oleh semangat materialisme telah menggeser fungsi dan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan tidak dihayati sebagai media untuk membangun kehidupan ke arah yang lebih

¹⁵ Nicholas P. Walterstoff, *Mendidik...* 227

baik tetapi sebagai alat untuk memenuhi ambisi dan kepuasan pribadi. Di sinilah pendidikan Kristen ditantang untuk menanamkan nilai dan prinsip hidup yang berbeda pada anak didiknya. Bukannya ikut menyuburkan semangat individualisme dan kompetisi yang lahir dari sikap *self-centeredness*, sebaliknya anak didik didorong untuk melakukan yang terbaik dengan tujuan memberikan kontribusi atau pelayanan bagi orang-orang di sekitarnya sesuai dengan karunia dan potensi yang dimilikinya. Membangun nilai-nilai pelayanan dalam pendidikan berarti membangun sikap saling menghargai keunikan tiap-tiap pribadi, dan melihat bahwa tiap pribadi memiliki potensi dan karunia yang penting untuk dikembangkan dengan optimal. Anak didik tidak boleh dilihat berdasarkan azas “manfaat” melainkan sebagai pribadi yang utuh. Demikian juga sekolah Kristen tidak seharusnya menyuburkan paham favoritisme, di mana perhatian yang berlebihan terhadap peserta didik yang secara alami lebih berpotensi tidak boleh terjadi di sekolah tersebut. Sebaliknya, perhatian yang lebih harus diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dan kelemahan dalam belajar.

Ketiga, Lebih jauh pendidikan yang dilakukan dengan perspektif kerajaan Allah dan semangat pelayanan bukan hanya mentransfer pengetahuan dan pemahaman, tetapi benar-benar menyediakan pendidikan yang bermakna bagi anak didiknya. Pendidikan Kristen harus menolong anak didiknya untuk dapat melihat kaitan dari apa yang mereka pelajari di sekolah dengan ketuhanan Kristus dan kepentingan kerajaan Allah di muka bumi ini serta relevansinya dengan realitas hidup mereka. Ini berarti pendidikan Kristen menolong anak didik untuk peduli

dengan lingkungannya dan memahami seluruh hidupnya sebagai persembahan untuk kepentingan kerajaan Allah di muka bumi ini, sehingga dalam diri mereka akan terbangun jiwa misi yang holistik.

Dalam mengerjakan misinya, pendidikan Kristen di Indonesia tidak boleh mengabaikan perannya untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme dalam diri anak-anak didiknya. Walaupun kekristenan di Indonesia tergolong kelompok minoritas, kita harus menolong anak-anak didik untuk menyadari dirinya sebagai bagian dari komunitas bangsa ini-bukan sekedar numpang atau kos, sehingga mereka memiliki kebanggaan sebagai warga negara Indonesia dan mereka menyadari bahwa mereka punya tanggung jawab yang harus mereka lakukan sehubungan dengan peran tersebut. Ini sangat terkait dengan membangun kesadaran misi yang holistik dalam diri mereka karena di tengah bangsa inilah mereka akan mengerjakan misi itu. Jika mereka tidak memiliki kesadaran untuk memiliki bangsa ini maka kesadaran misi akan menjadi kurang relevan atau tidak menyentuh realitas hidup yang dekat dengan mereka. Anak didik kita harus disadarkan bahwa Kristus adalah Tuhan atas bangsa ini. Terlepas dari fakta bahwa kekristenan tergolong kelompok minoritas di tengah pluralitas agama yang ada dan adanya praktik-praktik ketidakadilan yang dilakukan terhadap kekristenan di negara ini, mereka dipanggil untuk menyaksikan transformasi hidup di dalam Kristus di tengah bangsa Indonesia. Mereka harus menyadari bahwa Kristus ingin kerajaan-Nya ditegakkan di tengah bangsa ini dan itu dapat terwujud ketika mereka mengasihi bangsa ini dan mengerjakan panggilan mereka.

Dengan demikian, pendidikan Kristen harus menolong anak didik untuk mengenal dan memahami sejarah, akar budaya, nilai-nilai dan idealisme yang dianut oleh bangsa ini, sekaligus memfasilitasi anak didik untuk dapat melihat realitas kondisi bangsa dan selanjutnya mengarahkan mereka untuk menilai itu semua dalam perspektif kerajaan Allah. Dengan demikian pendidikan Kristen yang ada tidak bersifat “eksklusif”, tetapi sungguh-sungguh dapat menghasilkan orang-orang yang dipakai Tuhan untuk memberkati bangsa ini.

Penutup

Pendidikan merupakan esensi kehidupan setiap manusia. Gagalnya pendidikan juga merupakan kegagalan kehidupan dan masa depan. Pendidikan Kristen bersifat antitesis terhadap pendidikan sekuler. Bukan hanya secara konseptual pendidikan ini bertolak belakang atau bersifat antitesis, tetapi itu berdampak sampai pada aplikasi pendidikan. Jika pendidikan Kristen berbasiskan kebenaran firman Tuhan, maka pendidikan sekuler dibangun di atas pendekatan ateistik. Akibatnya, terjadi perbedaan konsep yang mutlak berbeda. Antitesis pendidikan sekuler dan Pendidikan Kristen, yakni *perbedaan asas/dasar, tujuan, arah serta standard pendidikan*. Dasar pendidikan dunia/sekuler adalah kekayaan atau materi, intelektual dan kebahagiaan dunia. Akibatnya menjadi materialistis atau orientasi duniawi. Pendidikan dunia sekuler sering kali berorientasi pada uang (*profit oriented*). Kiranya pendidikan Kristen tetap berpusat pada Allah sendiri. Pendidikan Kristen bertujuan menggenapkan rencana Allah dalam kehidupan.

Pendidikan Kristen mengarahkan anak untuk mengerti panggilan Tuhan atas dirinya, akibatnya menjadi manusia yang taat pada pimpinan Tuhan. Standard pendidikan Kristen adalah agar anak hidup sesuai dengan karakter Allah sehingga bisa menjalankan kehendakNya. Sebagai akibatnya, anak akan berjuang mengerti kebenaran dan hidup dalam kekudusan Allah, serta melakukan sesuatu yang memuliakan Allah.

Dalam kaitannya dengan gereja, gereja hendaknya meniru jejak Yesus yang melayani dunia ini melalui *preaching* (memberitakan Firman Allah), *teaching* (mengajar) dan *healing* (memulihkan). Lembaga-lembaga penginjilan sejak awal pelayanannya di Indonesia membuka sekolah-sekolah sampai ke desa-desa sebagai sarana untuk memberitakan Injil Kristus tentang pembebasan dari kegelapan dan kebodohan. Upaya ini dilanjutkan oleh gereja-gereja hingga saat ini, sebagai upaya untuk ikut mencerdaskan anak bangsa. Gereja menjadi mitra pendidikan Kristen dalam menjalankan amanat agung Tuhan Yesus Kristus. *Soli Deo Gloria!*

KEPUSTAKAAN

Barnard, Thomas et.al, *Exploring Christian Education*, Kansas City: Beacon Hill Press, t.th

Groome, Thomas H., *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, Malang: Gandum Mas, 1998

Nuhamara, Daniel, *Pembimbing PAK* , Bandung: Jurnal Info Media, 2007

Ringma, Charles, “Liberation Theologians Speak to Evangelicals : A Theology and Praxis of Serving the Poor,” *The Church and Poverty in Asia*, Manila: OMF, 2008

Sijabat, B.S, *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2010

Wolterstoff , Nicholas P., *Educating for Life: Reflection on Christian Teaching and Learning*, Grand Rapids: Baker Academic, 2002

Yao Tung, Khoe, *Filsafat Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013